



# Perwajahan & Tantangan Tradisi Lisan





Perwajahan  
&  
Tantangan  
Tradisi Lisan

Pudentia MPSS  
Suwardi Endraswara  
Moh. Karmin Baruadi  
Sance A. Lamusu  
Asep Yudha Wirajaya  
Bambang Sulanjari  
Basuki Sarwo Edi  
Dafirah  
Dzarna  
Eka Meigalia dan Yerri Satria Putra  
Elen Inderasari  
Ellyana Hinta  
Fatmah AR. Umar  
Gres Grasia Azmin dan Muhamad Rido  
Herman Didipu, Nur Faizah Abdullah, dan Alifah Aulia Magfirah  
I Nyoman Suaka  
Imelda Olivia Wissang  
Linny Oktovianny  
Luh Putu Puspawati dan I Made Suastika  
Magdalena Baga  
Maria Matildis Banda dan I Nyoman Weda Kusuma  
Megaria  
Ni Putu Parmini  
Resti Nurfaidah  
Rosma Kadir dan Jafar Lantowa  
Sitti Aida Azis  
Sri Lestari  
Taufik Ampere  
Zulfa, Azwar Ananada, dan Agusti Efi

**ideas**  
PUBLISHING

Alamat: Jl. Ir. Joesoef Dalie, No. 110 Kota Gorontalo 96128  
Pos-el: [infoideaspublishing@gmail.com](mailto:infoideaspublishing@gmail.com)  
Website: [www.ideaspublishing.co.id](http://www.ideaspublishing.co.id)





**Perwajahan  
dan Tantangan  
Tradisi Lisan**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan**

IP.062.08.2020

---

## Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan

Pertama kali diterbitkan pada **Agustus** 2020

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 0001/ikapi/gtlo/II/14

ISBN: 978-623-234-117-3

Editor : Sance A. Lamusu  
Fatmah AR. Umar  
Muslimin  
Herman Didipu  
Lukman Hakim  
Mira Mirnawati  
Armiaty Rasyid  
Darmawaty M.R  
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo  
Sampul : Ilham Djafar

---

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **Daftar Isi**

*Daftar isi* – v

*Pengantar* – ix

*Kata Pengantar* – xvii

*Sekapur Sirih* – xli

***KEDUDUKAN PERSPEKTIF SASTRA LISAN DALAM TRADISI LISAN*** – 1

Suwardi Endraswara

***EKSISTENSI SASTRA LISAN GORONTALO***

***BERNUANSA ADAT*** – 33

Moh. Karmin Baruadi

***MAKNA DAN HAKIKAT BUAH-BUAHAN***

***DALAM TOLOBALANGO WAU DUTU*** – 47

Sance A. Lamusu

***REPRESENTASI TRADISI DHUKUTAN***

***SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN KEANEKARAGAMAN***

***PANGAN LOKAL DI TENGAH WABAH*** – 73

Asep Yudha Wirajaya

***GELIAT TRADISI PEDALANGAN JAWA TENGAH***

***DI MASA PANDEMI COVID-19*** – 99

Bambang Sulanjari

***NILAI HUMANISME DAN PENGAMALAN***

***BUTIR SILA KEDUA PANCASILA***

***DALAM LEGENDA BUJANG KURAP DI KOTA LUBUK LINGGAU*** – 115

Basuki Sarwo Edi

***ELONG SAGALA: CARA MASYARAKAT BUGIS***

***MENGHADAPI WABAH PENYAKIT (SEBUAH REFLEKSI)*** – 123

Dafirah

***UNGKAPAN LISAN MASYARAKAT PANDHALUNGAN***

***DALAM BERKOMUNIKASI*** – 133

Dzarna

***PENGUATAN TRADISI LISAN DENGAN MEMANFAATKAN  
MEDIA SOSIAL: KASUS MINANGKABAU – 141***

Eka Meigalia  
Yerri Satria Putra

***TRADISI LISAN LIRIK LAGU RODAD:  
PELESTARIAN KESENIAN LOKAL  
MASYARAKAT KEMUSU BOYOLALI JAWA TENGAH – 159***

Elen Inderasari

***PEMAKNAAN TERHADAP STRUKTUR SYAIR  
MOLIWI – SALAH SATU BENTUK SASTRA  
ANAK – PADA MASYARAKAT GORONTALO – 177***

Ellyana Hinta

***REPRESNTASI IDEOLOGI PENUTURAN TUJAI  
PADA PROESES ADAT MOMANATO  
TINJAUAN PERSPEKTIF LATARH – 191***

Fatmah AR. Umar

***MENAPAKTILASI SILAT BEKSI:  
DARI KAMPUNG DADAP HINGGA KAMPUNG PETUKANGAN – 213***

Gres Grasia Azmin  
Muhamad Rido

***PALEBOHU: PUISI LISAN GORONTALO  
UNTUK MEMBENTUK KELUARGA YANG BERKARAKTER – 223***

Herman Didipu  
Nur Faizah Abdullah  
Alifah Aulia Magfirah

***TRADISI TAJEN DAN PENYAKIT SOSIAL  
DALAM KARYA SASTRA BERLATAR BALI:  
ANALISIS DUA CERPEN KARYA FAISAL BARAAS – 239***

I Nyoman Suaka

***PROSESI LAUT TRADISI SEMANA SANTA  
SEBAGAI WISATA BUDAYA – 251***

Imelda Olivia Wissang

***JAMPI-JAMPI PADA MASYARAKAT SUMATERA SELATAN:  
ANALISIS BENTUK, ISI DAN MAKNA – 275***

Linny Oktovianny

***PENGUNAAN MAHAR BABI BALI DALAM PERKAWINAN  
DI DESA PEGUNUNGAN KABUPATEN BADUNG UTARA BALI – 281***

Luh Putu Puspawati

I Made Suastika

***SYAIR-SYAIR RAKYAT GORONTALO DALAM CATATAN  
MASA KOLONIAL DAN PERKEMBANGANNYA SEKARANG – 293***

Magdalena Baga

***PENDEKATAN MODAL DALAM PEWARISAN TRADISI NYALE  
DAN PASOLA DI DESA MALITI BONDO ATE,  
KECAMATAN KODI BANGEDO,  
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA – 307***

Maria Matildis Banda

I Nyoman Weda Kusuma

***REPRESENTASI LIRIK LAGU NYAMBAI DALAM PERSPEKTIF  
NEMUI NYIMAH BAGI MASYARAKAT LAMPUNG BARAT – 321***

Megaria

***KEARIFAN LOKAL DALAM SLOKA:  
TRADISI LISAN MASYARAKAT BALI – 331***

Ni Putu Parmini

***LITERASI RAJAH PAMUKA PANTUN DAN TEREBANGAN  
DI PADEPOKAN HAUR WULUNG KOTA CIMAHI – 339***

Resti Nurfaidah

***FUNGSI SOSIAL DALAM TRADISI LISAN TAHULI – 361***

Rosma Kadir

Jafar Lantowa

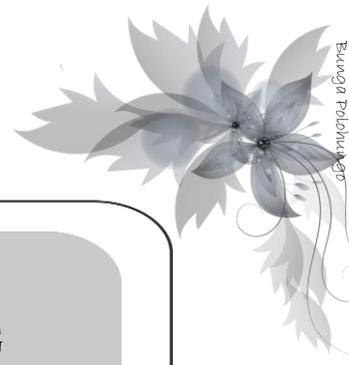
***CURAIAN KARAKTER LUHUR CERITA RAKYAT BUGIS  
DALAM KISAH PUTRI WETADAMPALI – 371***

Sitti Aida Azis

***KEARIFAN LOKAL DALAM FOLKLORE SAPTA TIRTA  
PENINGGALAN RADEN MAS SAID  
SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN ALIENASI EKOLOGIS*** – 383  
Sri Lestari

***WABAH DAN TRADISI LISAN MASYARAKAT SUNDA*** – 399  
Taufik Ampera

***BUDAYA MINANGKABAU DALAM MENINGKATKAN  
NILAI KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*** – 409  
Zulfa  
Azwar Ananada  
Agusti Efi



“

## SYAIR-SYAIR RAKYAT GORONTALO DALAM CATATAN MASA KOLONIAL DAN PERKEMBANGANNYA SEKARANG

Magdalena Baga  
English Department Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el: magdalena.baga@ung.ac.id

”

### A. PENDAHULUAN

Rakyat Gorontalo memiliki berbagai bentuk tradisi lisan, salah satunya adalah dalam bentuk sastra lisan. Jenis syair-syair ini diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Syair-syair itu dibacakan dengan cara melagukannya dengan nada-nada tertentu. Riedel, orang Belanda yang mencatat tentang syair-syair Gorontalo ini pada abad ke-19 menyebutnya sebagai *Volksliederen*. Bila diartikan harfiah, maka *volksliederen* berarti nyanyian atau lagu-lagu rakyat. Namun demikian, bila diartikan harfiah sebagai nyanyian atau lagu dikhawatirkan akan timbul salah pengertian terhadap bentuk ini seperti pada nyanyian atau lagu modern. Kenyataannya, syair-syair ini menggunakan nada-nada tertentu pada tiap jenis syair dalam penyampaiannya. Dalam makalah ini, *volksliederen* akan diartikan sebagai syair-syair rakyat.

Pada perkembangannya, syair-syair yang dicatat Riedel sekitar kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu berkembang dan bahkan ada yang berubah bentuk dan fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berubah sesuai perkembangan waktu. Namun demikian, gejala perubahan ini harus diteliti mengapa



sampai terjadi. Dengan demikian, kita juga dapat mengetahui pengaruh apa saja yang telah masuk ke dalam masyarakat Gorontalo sehingga berbagai bentuk sastra lisan rakyat Gorontalo berubah atau bergeser bentuk dan fungsinya.

Menurut Bachtiar (2010), kebudayaan tidak semata-mata diwariskan, kemudian tidak mendapatkan pengaruh dari manusia dan lingkungannya. Dengan melihat bahwa manusia sebagai subyek yang senantiasa berinteraksi dengan kebudayaan, maka kita dapat melihat bahwa kebudayaan juga senantiasa dikonstruksi kembali pada periode-periode tertentu. Kebudayaan tidak berada pada ruang yang tanpa pengaruh. Kebudayaan senantiasa bergerak, karena ada manusia sebagai pelaku kebudayaan yang mengolahnya dengan mengkonstruksinya sesuai keadaan dan kepentingan tertentu. Kebudayaan dalam pengertian ini adalah sebuah konstruksi sosial yang berkaitan dengan “kepentingan” (*interests*) dan juga “kekuasaan” (*power*). Dengan demikian, kebudayaan senantiasa bersifat cair, dinamis, dan sementara. Perspektif bahwa kebudayaan selalu berhubungan erat dengan “kekuasaan” telah memberikan pemahaman baru tentang konsep kebudayaan bahwa sebuah sistem dalam kebudayaan seringkali berhubungan dengan “kekuasaan” atau *power*. Kekuasaan yang dimaksud di sini tidak selalu berarti institusi pemerintah, akan tetapi hal-hal yang mampu mengubah cara berpikir dan keadaan.

Dengan pengertian ini, kita dapat memaklumi bila terjadi perubahan bentuk dan fungsi dalam sastra lisan Gorontalo. Namun demikian, kita belum mendapatkan keterangan mengapa terjadi perubahan dan pergeseran dalam sastra lisan rakyat itu. Tulisan ini hanya menjabarkan bagaimana syair-syair rakyat Gorontalo yang dicatat oleh Riedel dan bagaimana keadaannya sekarang ini, sementara mengapa syair-syair itu mengalami perubahan dan pergeseran, masih harus diteliti lebih lanjut. Dapat dikatakan, tulisan ini hanya memberikan deskripsi mengenai perkembangan syair-syair



rakyat tersebut, tetapi apa yang mempengaruhi perubahan tersebut tidak dibahas dalam tulisan ini.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Syair-syair Rakyat (*Volksliederen*) Gorontalo dalam Catatan Kolonial

Pada catatan Riedel (1871: 161-197) yang berjudul “Bijdrage tot de kennis van Holontalosse Volksliederen” (Kontribusi Pengetahuan mengenai Syair-syair Rakyat Gorontalo) disebutkan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki lima belas jenis bentuk syair-syair rakyat (*volksliederen*), yakni:

*In de limo lo pohalaaä heeten de oorspronkelijke volksliederen: Lobidoe, Soedjai, Lalebohoe, Tanggomo, Taleningo, Mala-mala, Hoejoelo, Tinilo, Intiboloe, Hoelimboe, Toloboloe, Boenito, Woemboengo, Tiboto en Woenoengo.*

Terjemahan:

“Di negeri limo pohalaa, syair-syair rakyat bernama: Lohidoe, Soedjai, Lalebohoe, Tanggomo, Taleningo, Mala-mala, Hoejoelo, *Tinilo*, Intiboloe, Hoelimboe, Toloboloe, Boenito, Woemboengo, Tiboto dan Woenoengo) (1871: 161).”

Riedel mengelompokkan ke lima belas bentuk yang ia sebutkan sebagai syair-syair rakyat (*volksliederen*) ini, dan juga ia menjelaskan fungsi dari masing-masing jenis syair ini dengan contoh teks masing-masing jenis syair dalam bahasa Gorontalo dan terjemahannya dalam bahasa Belanda.

*Lobidoe*, menurut Riedel (1871: 161) adalah jenis syair yang dibawakan hampir setiap malam oleh pria dan wanita yang berisi tentang cinta dan kasih sayang (*de lobidoe, door mannen en vrouwen schier elken avond gezongen, bevat voornamelijk uitboezemingen en toegenegenheid*). Bentuk syair ini juga dapat berbentuk saling ejek dan menyindir yang dilakukan oleh penuturnya tanpa melanggar aturan kesopanan atau



marah karena diekspos keluhan-keluhan terselubungnya, dan hal itu diungkapkan sehingga menjadi diketahui oleh masyarakat.

Sementara itu *Soedjai* (Riedel, 1871: 161) dibawakan oleh para raja (*Olongia*), *Hoeboeboe*, *Oelea lo Lipoe*, dan para pejabat lainnya. Jenis syair ini, pada saat ini lebih dikenal dengan nama *Tuja'i*. Penulisan *Soedjai* oleh Riedel kemungkinan di masa lalu memang demikian penyebutannya, atau orang Belanda mendengar kata *Tuja'i* menjadi *Soedjai*. Namun demikian, umumnya orang Belanda bila mendengar pengucapan bunyi *t* dalam bahasa austronesia, umumnya terdengar menjadi *d*, jadi seharusnya bila mereka salah dengar maka yang terdengar adalah *Doedjai*. Mengenai bergesernya penamaan ini perlu penelitian lebih lanjut oleh para pakar bahasa.

Riedel menjelaskan bahwa *soedjai* ini adalah syair umumnya dibawakan untuk mempererat hubungan antara para pejabat yang telah ditunjuk. Ketika para pejabat saling berpegangan erat, mereka membaca syair-syair *soedjai* yang dapat berlangsung lama atau cepat dengan penuh keriang. Isi dari *soedjai* ini adalah keinginan baik, peringatan, atau nasihat-nasihat. Pada masa sebelum kedatangan bangsa Eropa, *soedjai* dilagukan oleh para pemimpin yang lebih rendah kedudukannya atau orang-orang tua yang memiliki tanggung jawab, seperti *Bate-Bate*, dalam kaitannya dengan pelanggaran atau pengabaian terhadap berbagai kepentingan. *Soedjai* ini dibawakan agar para pejabat utama yang melakukan kekeliruan memperhatikan cara-cara mereka yang kurang dapat dipercaya dan tidak menyenangkan.

Sementara itu, *Laleboboe* (Riedel 1871: 161) didendangkan oleh para pekerja selama pengerjaan jalan, misalnya, memperdalam saluran air, atau menumbuk padi yang dilakukan oleh para penduduk negeri. Syair ini didendangkan secara serempak oleh para pekerja. Bait-bait yang dibawakan umumnya tidak dipersiapkan lebih dulu dan cara melagukannya tidak jauh dari cara *Lobidoe* dibawakan.



Penyebutan nama *Lalebobu* terdengar seperti *Palebobu* pada masa sekarang. Akan tetapi, bila melihat fungsi dari syair-syair *Lalebobu* dan *Palebobu* berbeda antara masa lampau dengan sekarang ini. Dengan demikian, bukan hanya nama yang berbeda tapi juga fungsi dari syair ini. Untuk melihat lebih jauh apakah ada kaitannya antara *Lalebobu* dan *Palebobu*, maka harus dilakukan penelitian lebih mendalam tentang sastra lisan ini.

Jenis syair yang lain, *Tanggomo* menurut Riedel (1871: 161-162) lebih bersifat epik. Jenis syair yang dibawakan dengan nada-nada tertentu ini memuat kisah tentang peristiwa-peristiwa ketika seorang pimpinan dari para bangsawan bertindak sangat luar biasa, misalnya telah memenangkan sebuah peperangan di masa lalu, atau berhasil melakukan sebuah pekerjaan besar, dan sebagainya. Di samping itu, kadang-kadang *Tanggomo* mengisahkan kehilangan dan kesedihan di masa lalu terhadap kewenangan yang telah dilaksanakan, yang dilihat dari penglihatan para pembuat kewenangan sebagai hukuman yang tidak adil.

Sementara itu, *Taleningo* (Riedel 1871: 162) adalah syair khusus yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan moral dan pendidikan. Syair ini dibawakan umumnya oleh para perempuan dengan nada yang monoton. Namun demikian, *Taleningo* juga biasa dibawakan di pekuburan atau jika seseorang yang berada pada tingkatan sosial tertentu sedang sakit. Sementara itu syair yang berbentuk elegi dengan menggunakan bahasa yang telah tua diwakili oleh jenis syair yang disebut *Hoelimboe* dan *Toloboloe*.

Jenis syair rakyat lain, seperti *Mala-mala*, *Hoejoelo*, dan *Tinilo* (Riedel 1871: 162) umumnya dibawakan hanya di dalam pesta-pesta besar, yang beberapa di antaranya disertai seperti upacara suku Alifuru. *Mala-mala* dapat dibawakan oleh siapa saja, juga dapat dibawakan oleh mereka yang menurut masyarakat pernah melakukan tindakan luar biasa, seperti pernah memukul mundur pimpinan suku Mangindanau atau musuh lainnya. Intinya, melalui

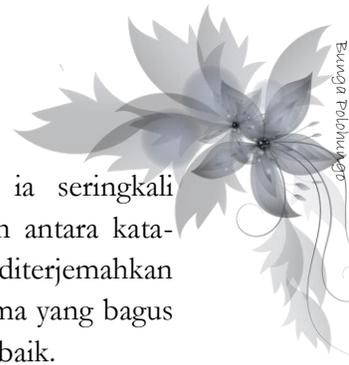


lagu-lagu, masyarakat diberi semangat. *Hojoelo* dinyanyikan oleh perempuan-perempuan yang sudah sangat tua dengan suara gemetar, sedangkan *Tinilo* dinyanyikan oleh para gadis-gadis muda diiringi oleh tabuhan rebana, demikian dalam catatan Riedel.

Jenis syair-syair lainya dibawakan pada acara kedukaan atau selama masa perkabungan. Para perempuan tua, juga para janda atau duda dengan caranya masing-masing membacakan syair-syair *Intiboloe*, *Hoelimboe*, dan *Toloboloe*. Karena kata-kata yang diucapkan berasal dari bahasa Gorontalo kuno, lagu-lagu ini sangat sulit untuk dimengerti. Sementara, *Woenoengo* adalah jenis syair yang dibawakan oleh ibu-ibu atau anak perempuan untuk menidurkan anak-anak kecil di masa itu, dilagukan dengan cara seperti mengerang dengan nada yang membosankan (Riedel 1871: 162).

Jenis-jenis syair yang lain seperti *Boenito* dan *Woemboengo* dinyanyikan pada keadaan tertentu. Kedua jenis syair ini dibawakan oleh *Boelia* atau dukun dengan berteriak dengan maksud memanggil roh-roh yang marah atau mengusir penyakit dan hal lainnya dengan cara menabuh tifa dengan sangat keras dan menakutkan. Sementara itu sang dukun perempuan dengan rambut terurai dan memegang pedang berputar melompat-lompat. Syair-syair ini sangat berkaitan dengan pengenalan masyarakat terhadap alam mistik. Syair jenis *Tiboto* dibawakan oleh para pria yang sedang bekerja berat, seperti menebang kayu dan sebagainya, atau lebih sering dinyanyikan sambil mengepalkan tangan seriring dengan itu pada sisa lagu diteriakkan kata *Oewayob*. Biasanya hal itu terjadi berkaitan dengan pekerjaan yang sedang dilakukan (Riedel 1871: 162).

Riedel (1871: 163) menyatakan bahwa kecuali *Soedjai*, *Lobidoe*, *Laleboboe*, *Taleningo*, dan *Tiboto*, umumnya jenis-jenis syair tersebut bercampur dengan sejumlah kata-kata dan ungkapan-ungkapan kuno yang tidak mudah untuk dimengerti bahkan oleh para orang-orang tua pendahulu Gorontalo yang sama sekali tidak berkeinginan untuk mempelajari makna sebenarnya dari kata-kata dan ungkapan



tersebut. Riedel mengungkapkan hal ini karena ia seringkali menemukan kejadian tersebut. Ketidakjelasan kaitan antara kata-kata tersebut membuat kata-kata tersebut sulit untuk diterjemahkan secara tepat, sebab yang diutamakan adalah bunyi rima yang bagus daripada memperhatikan pembentukan kalimat yang baik.

Selain jenis-jenis syair-syair rakyat di atas, Riedel (1871: 163) juga menyatakan masih ada lagi jenis-jenis lain, yakni yang disebut *Erong*, yakni syair yang diikuti tarian oleh penari di ruang terbuka, penarinya disebut *Padjongge*, juga *Bomborione*, *Daleka*, *Linte*, dan *Tidi*; kemudian *Mathani*, *Sjairi*, dan *Saloeke*. Lima jenis yang disebutkan pertama oleh Riedel disebutkan berasal dari Tomini, sementara sisanya berasal dari masa keislaman yang dibawa masuk ke daerah Gorontalo oleh orang-orang Arab dan Melayu. Jenis syair yang diikuti oleh tarian ini tidak diterangkan secara rinci oleh Riedel, karena ia lebih memusatkan perhatiannya pada ke lima belas jenis syair-syair rakyat. Padahal, informasi mengenai jenis pertunjukkan ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan fungsi dan kegunaannya di dalam masyarakat.

Pencarian dan penggalian kembali sastra lisan Gorontalo yang ditulis pada masa kolonial sekitar sepertiga akhir abad ke-19 ini dapat mengungkapkan *local wisdom* atau kearifan lokal masyarakat Gorontalo di masa itu. Hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan dan penjagaan alam, atau bagaimana masyarakat menata hidup mereka dapat ditelusuri melalui syair-syair rakyat dan juga seni pertunjukkan yang disajikan oleh masyarakatnya. Dari jenis syair-syair rakyat yang diberikan oleh Riedel memang tidak terlihat secara langsung di antara syair-syair tersebut yang berbicara tentang alam, akan tetapi *Laleboboe* dapat ditelusuri sebab ia dibawakan pada saat bergotong royong mengerjakan sesuatu, atau *Taleningo* yang berkaitan dengan moral dan pendidikan, juga *Tiboto* dibawakan ketika sedang bekerja yang berhubungan dengan alam.



Syair-syair rakyat dan juga seni pertunjukkan yang kemungkinan saat ini masih terdapat di dalam masyarakat, akan tetapi sudah hampir dilupakan, dapat ditelusuri kembali dengan mencarinya lagi ke dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Kemungkinan, bentuk-bentuk syair dan tarian yang ada di dalam memori kolektif masyarakat lebih banyak daripada yang pernah ditulis oleh Riedel atau justru sudah terjadi pergeseran dengan hilangnya suatu tradisi, akan tetapi digantikan oleh tradisi lain. Apa yang dituliskan oleh para peneliti pada masa kolonial dapat dijadikan pijakan untuk melihat perkembangan sastra lisan Gorontalo.

Masyarakat Gorontalo memiliki kearifan lokal, yaitu kearifan atau pengetahuan lokal ini umumnya digunakan oleh masyarakat dalam menjaga tatanan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilacak dari tradisi lisan masyarakat Gorontalo yang menyimpan ingatan kolektif mereka di dalam tradisi ini. Dengan itu, masyarakat Gorontalo saat ini mendapatkan informasi masa lalu mereka melalui sastra lisan.

## 2. Nasib Syair Rakyat Gorontalo Kini

Pada penelitian lapangan di sekitar danau Limboto pada tahun 2017, di daerah-daerah tertentu di seputar danau, masyarakat masih melanjutkan tradisi beberapa syair-syair rakyat seperti yang disebutkan oleh Riedel, meskipun tak semua jenis syair masih bertahan. Beberapa syair juga berubah bentuk, tapi fungsinya masih sama, seperti Wunungo, Lohidu, Tuja'i (*Soedjai* dalam tulisan Riedel).

Berdasarkan penelitian di daerah Haya-haya dan desa Bongomeme, kabupaten Gorontalo. Terdapat beberapa syair rakyat yang masih terus dipertahankan, bahkan ada tradisi yang tidak disebutkan oleh Riedel seperti *Turunani* masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Menurut masyarakat setempat, tradisi *Turunani* adalah tradisi yang dilakukan ketika melepas anak perempuan yang telah menikah ke rumah suaminya, maka pelepasan ini akan diiringi oleh syair-syair yang berisi nasihat yang dilakukan oleh pria dan wanita yang telah tua dengan lagu yang bernada patah-patah diiringi oleh tabuhan

gendang dan tarian dari dua orang laki-laki yang mendahului langkah-langkah pengantin.



**Gambar 1** Turunani

Meskipun beberapa tradisi lisan hampir hilang seperti *Wumbungo* dan *Bunito* yang sudah sangat jarang ditemukan sebab ini adalah syair-syair yang dibawa oleh para dukun seperti yang diungkapkan Riedel. Umumnya, masyarakat di sekitar danau Limboto sekarang ini tidak mau lagi melakukan tradisi ini karena dianggap berhubungan dengan setan dan bertentangan dengan agama Islam. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan perspektif antara generasi muda dan tua. Padahal di masa lalu, syair-syair ini persis seperti yang digambarkan oleh Riedel, yakni ditujukan untuk memanggil roh-roh yang marah atau untuk mengusir penyakit, atau bencana.

Beberapa syair berubah bentuk dan fungsinya dari yang digambarkan Riedel sekitar hampir seratus lima puluh tahun lalu, seperti *Taleningo* yang di masa lalu dinyanyikan untuk perbaikan moral dan pendidikan, di masa sekarang ini tidak sembarang orang bisa mendengarkan *Taleningo* menurut masyarakat di desa Bongomeme. Meskipun ia tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan akan tetapi syair ini dibawa oleh kelompok Tarekat, dan hanya orang-orang yang merupakan bagian dari kelompok Tarekat yang bisa mendengarkan. Di bawah ini adalah teks *Taleningo* dalam catatan Riedel.



V.

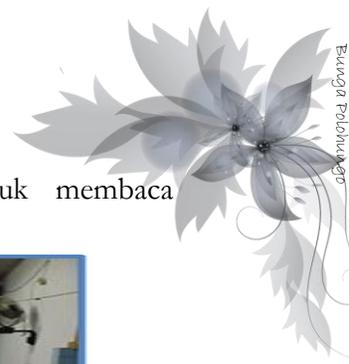
TALENINGO.

1. Bismi ismoela, moelo-moelo otangoela, bohoelio poloemoela, to kaladja tooe noela.
2. Oeti maipodoengohoe, toenoe pale-pale bohoe, tele mai pomilohoe, pomotao to wantohoe.
3. Lente toelawotamoe, watade ohamamoe, letio tapilamoe, oemopio tahoe amoe.
4. Doenghipo tahoelioe, tonoe didi tinggaioe, botia adjalioe, poitahoe poipioe.
5. Dia potiti loboto, alihoe dia wapoto, hilawo mopopoloto, waoe boli mongongoto.
6. Mai doengohi tahoeli, tahelio poloenggoeli, boloela bolihoeoeli, alihoe moali loeli.
7. Oea lo taha lo nganga, tade potiti wanganga, wonoe lahoe molombanga, madedoe potitajanga.
8. Doengahi ta to sikola, toenoe lo ta panggola, wonoe himio-miola, oemopio otola.
9. Tahoeli pangaadjali, to banta didi ahali, booe motiti banali, wolo hilawo sabali.

Gambar 2 Cuplikan Teks *Taleningo*, Teks hasil Penelitian Riedel (1871).

Teks *Taleningo* di atas dimulai dengan bacaan bismillah, terlihat pengaruh Islam sudah ada dalam teks ini. Sebenarnya teks *Taleningo* ini sangat panjang, berisi nasihat-nasihat untuk kaum muda. Riedel menuliskan teks bahasa Gorontalo dan juga terjemahannya dalam bahasa Belanda. Kemudian dalam perjalanan waktu selama ratusan tahun, *Taleningo* ini berubah hanya dibawakan untuk kelompok Tarekat, sehingga ada perlu penelitian lebih lanjut.

Tidak hanya *Taleningo* yang berubah, syair-syair lain juga berubah bersamaan dengan berjalannya waktu. *Wunungo* yang tadinya di masa lalu dibawakan sebagai lagu nina bobo agar anak-anak kecil tertidur dan dinyanyikan oleh ibu-ibu atau anak gadis (Riedel 1871: 162) berubah bentuk dan fungsinya. Di masa sekarang *Wunungo* adalah nasihat-nasihat yang dibawakan di mesjid pada acara-acara tertentu. *Wunungo* di masa lalu hanya dinyanyikan dalam bahasa Gorontalo. Sekarang, tradisi ini disampaikan dengan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo, dan kemudian dengan membaca Quran. Membaca Quran adalah inti dari *Wunungo*, lalu bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo menyampaikan nasihat-nasihat betapa pentingnya membaca Alquran. Kekuatan pengaruh Islam begitu terlihat jelas dalam tradisi ini, bagaimana pengaruhnya dapat mengubah lagu nina bobo



kemudian berubah menjadi nasihat-nasihat untuk membaca Alquran masih perlu ditelusuri.



Gambar 3 Acara Pembacaan *Wunungo* di masjid

### XV.

#### WOENOENGO.

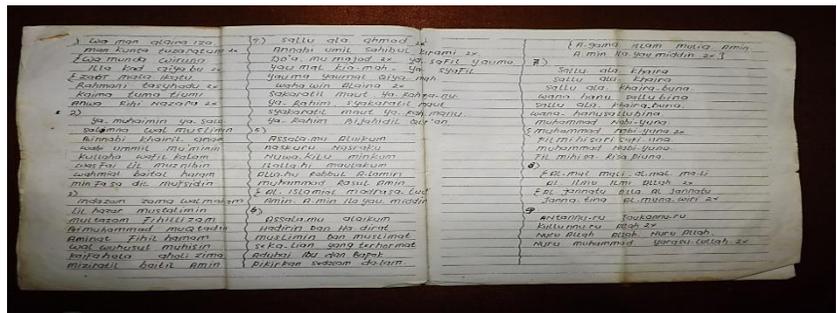
1. Talapo ajoe-ajoewa, ajoe pontodoe detadoewa, bolohoe to taee-taewa, oei limehoe tooe loewa, daäta ta moheëhoewa.
  2. Talapo bongo moloelo, oei limehoe totoenggoelo, daäta ta mongolihoelo, oepolohoe lai Boemoelo.
  3. Maloelenge tintito, diloemopa iloemaito, loemoentoe to ajoe moito, lante koelawa ilaito, woela-woelalo to linggito.
  4. Maloelengo dinggoto, diloemopa tiloe momboto, loemoentoe to toelawoto, to tango lo ajoe boeboto.
  5. Nana ito wala ita, ta pilohilea mama ngopita, bo oloe-oe ilaita, bilali totonoe lita, hoetoeo bolo ngopita.
  6. Nana talehi-lehito, pilohoetoelo lo hihito, lo lidoejo motidito, lo wonela moöcelito.
- 
1. Het uitmuntend hout, het hout dat gekloofd wordende geen vocht afscheidt, dat gezocht wordt door velen, dat geplant werd aan den oorsprong der rivier, velen zijn er die dit verlangen.
  2. De schoone kalapa die geel is van kleur, die omringd wordt door stilstaand water, velen zijn er die verlangen, en tegenstreven, dat Boemoelo zijn haar er niet mede wascht.
  3. De kleine tintito-vogel, die beneden komende gevat wordt, vliegt in een hoogen boom; de gouden ketting om zijn poot gevlochten, heeft het aanzien van een armband.
  4. De kleine padi-vogel vliegt zwevende, stijgt in een gofasaboom, in een der jonge takken.
  5. Moeder! van wien zijt gij een kind, van wien hebt gij een stuk pinang gevraagd, toen uwe hand werd gegrepen, de vingers gebogen en gekraakt, van mijn armband is slechts een stuk overgebleven.
  6. Moeder! de voorbijgangers, bestel hun iemand om het lichaam in te wrijven, de lidoejo-zalf fijn te maken, en het smeersel te reinigen.

J. G. F. RIEDEL.

Gambar 4 Teks *Wunungo*, Teks hasil Catatan Riedel (1871).



Di beberapa kabupaten di Gorontalo, *Wunungo* diadakan secara rutin, sebagai pengajian setiap malam Jum'at, ada juga yang dilakukan dalam rangka menyambut datangnya merayakan tahun baru dalam kalender Hijriyah, 1 Muharram, seperti yang dilakukan di Desa Bongomeme yang didatangi oleh peneliti.



Gambar 5 Teks *Wunungo* Sekarang

Syair-syair lain yang masih ada di dalam masyarakat Gorontalo, meskipun sudah agak jarang dibawakan adalah *Tanggomo*. Dahulu seperti yang dijelaskan Riedel (1871: 162), *Tanggomo* adalah sebuah bentuk cerita epik yang dibawakan dengan nada tertentu tentang kehebatan pemimpin di masa lalu, atau justru kesalahan pengambil kebijakan di masa lalu. *Tanggomo* dibawakan dalam nada tertentu oleh seorang pria untuk menyampaikan sebuah cerita yang panjang.

Saat ini, fungsinya tidak hanya mengantarkan cerita epik tapi juga untuk keperluan dan tujuan lain. Tradisi lisan ini masih hidup di beberapa wilayah di Gorontalo, dan juga di sekitar danau Limboto, tidak di banyak tempat namun tetap hidup. Media internet youtube memperlihatkan bagaimana *Tanggomo* digunakan untuk menyampaikan penyuluhan Keluarga Berencana ketika ada Festival Budaya 2015 di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini memperlihatkan fungsi *Tanggomo* yang bergeser dari yang telah disampaikan Riedel hampir satu setengah abad lalu.

Sementara itu, jenis syair lain yang masih ada di masyarakat adalah *Lohidu* atau pantun lokal. Seperti yang dijelaskan Riedel, dulu syair semacam ini dibawakan hampir setiap malam oleh pria dan



wanita yang mengekspresikan cinta dan kasih sayang. Bentuk syair ini juga bisa berupa ejekan dan sindiran. Di masa sekarang, ini disampaikan tidak hanya untuk bentuk menggoda dan sindiran, tapi juga digunakan untuk mengajak masyarakat untuk membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fungsi yang juga bergeser dalam *Lohidu*.

Perubahan bentuk dan fungsi *Wunungo*, perubahan isi dan fungsi di *Tanggomo*, dan perubahan isi dan fungsi di *Lohidu* menunjukkan bahwa jenis syair-syair rakyat ini memiliki beberapa perbedaan dari deskripsi Riedel pada abad ke-19. Jenis syair-syair rakyat ini tidak lagi dalam bentuk dan fungsinya seperti pada deskripsi lama. Gejala ini tidak masalah dalam kebudayaan, sebab tradisi berubah berdasarkan kebutuhan masyarakat biasa terjadi, sesuai dengan sifat budaya yang cair, dinamis, dan bersifat sementara. Umumnya sebuah tradisi berusaha bertahan dengan melakukan adaptasi, akan tetapi tidak meninggalkan sama sekali bentuk lamanya.

### C. PENUTUP

Berdasarkan catatan colonial, kita dapat melihat bahwa terjadi perubahan dan pergeseran dalam syair-syair rakyat Gorontalo sekarang ini. Hal ini memenuhi kriteria sifat-sifat kebudayaan, terjadi adaptasi atau penyesuaian dengan keadaan karena sifat kebudayaan yang cair, dinamis, dan bersifat sementara. Namun demikian, dari gambaran secara diakronis, yakni masa kolonial dan masa sekarang, terlihat ada beberapa jenis syair yang memiliki nama mirip dengan yang ditulis pada masa kolonial. Persoalannya adalah bentuk dan fungsinya berbeda, sehingga perlu dipertanyakan apakah yang di masa lalu itu adalah juga yang disebutkan saat ini, misalnya *soedjai-Tuja'i*; *Lalebohe-Palebohu*, pertanyaan lainnya adalah apakah ini hanya pergeseran penyebutan saja, atau memang jenis syair-syair yang berbeda.

Sementara itu, ada jenis-jenis syair yang namanya sama akan tetapi terjadi perubahan bentuk dan fungsi, maka syair-syair ini harus



diteliti mengapa terjadi perubahan dan pergeseran, seperti pada *Wunungo* dan *Taleningo* misalnya. Perubahan dan pergeseran jenis-jenis syair ini belum diselidiki mengapa sampai berubah, apa yang memengaruhinya sehingga dikonstruksi ke dalam bentuk yang baru.

Di samping itu, terdapat juga jenis syair-syair yang diiringi dengan tarian yang disebutkan oleh Riedel, yakni *Erong* dengan tarian *Padjongge*, juga *Bomborione*, *Daleka*, *Linte*, dan *Tidi*; kemudian *Mathani*, *Sjairi*, dan *Saloeke*, yang oleh Riedel sendiri tidak dijelaskan secara rinci, hanya disebutkan saja. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian mendalam mengenai jenis-jenis syair ini.

Pengembangan penelitian mengenai sastra lisan yang berkaitan dengan syair-syair rakyat Gorontalo ini akan berguna bagi masyarakat Gorontalo, dalam rangka merekonstruksi kembali Gorontalo di masa lalu yang disampaikan melalui sastra lisan. Di samping itu juga, kita dapat memahami bagaimana para leluhur suku Gorontalo berpikir dan menata hidup mereka yang dapat menjadi pelajaran dan pendidikan bagi masyarakat Gorontalo di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. (2010). "Konsep Kebudayaan Dewasa ini: Seputar Pertanyaan mengenai Konstruksi Budaya, Esensialisme dan Kekuasaan". *Kuliab Umum Program Doktor*, FIB-Universitas Indonesia
- Hobsbawm, Eric. (2000). *The Invention Tradition* (Reprinted). Cambridge: Cambridge University Press.
- Giles, Judy, dan Middleton, Tim. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Malik, Harto; Muslimin; Muhamad, Farid. (2016). *Lobidu: Pantun of Gorontalo*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Riedel, J. G. F. (1871). "Bijdrage tot de kennis van Holontalosse Volksliederen". *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie door D.W.R Baron van Hoeyvell*. Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon.